

ETIKA PROTESTANTISME DAN REVOLUSI MENTAL

DI BIDANG EKONOMI

Agus Rachmat

A. Pengantar

1. Saya diminta panitia menyampaikan materi berjudul "**Pandangan Etika Protestantisme (EP) tentang Uang.**" Secara singkat dan mantap, **EP** menandakan bahwa **uang** itu harus digunakan secara **produktif** seoptimal mungkin! **Uang adalah talenta** yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia agar diolah sedemikian rupa hingga menghasilkan pendapatan **berlipat-ganda** (**bdk. Mat. 25: 14-30 = 5-2-1 talenta** kepada **tiga hamba**; **dua** hamba produktif, **satu** hamba malah menguburkannya tanpa hasil dan usaha apapun!. . . "Karena setiap orang **yang mempunyai**, kepadanya akan diberi, hingga ia **berkelimpahan**. Tetapi siapa yang **tidak mempunyai**, apa pun juga yang ada padanya akan **diambil dari padanya.**" (Mat. 5:29). [**CATATAN: 3** tafsiran atas perumpamaan ini: **spiritual, pastoral, finansial**]

Tuntutan untuk mengolah uang secara produktif itu terungkap juga dalam pelbagai **Semboyan Protestant** yang kini beredar luas di masyarakat sebagai "**popular wisdom.**" Misalnya beberapa kutipan berikut:

[a]. Remember that **time is money.... // Remember that money is of the prolific, generating nature. Money can beget money. And its offspring can beget more, and so on // The use of money** is all the advantage there is in having it ...

// A penny **saved** is a penny earned ...// **The way to wealth depends chiefly on two words: industry and frugality, that is, waste neither time nor money (Benjamin Franklin, seorang Calvinist).**

[b]. "**Gain** all you can . . . **Save** all you can . . . **Give** all you can." For **John Wesley** **this trinity of life-conduct** was one of the **central** tenant of **Methodism**.

2. Pernyataan-pernyataan semacam di atas harus dimengerti dalam **konteksnya** yang tepat, yakni Etika Protestantisme (**EP**). Tanpa memperhatikan konteks etisnya, kita bisa mempunyai pandangan yang **keliru**, yakni menyamakan **seorang Protestant** dengan seorang "**money-crazy lover**", yakni seorang **borjuis** (the haves) yang egoist dan materialist. Itu sebabnya saya memberi **judul** makalah ini sebagai "Etika Protestantisme dan Revolusi Mental di Bidang Ekonomi." Menurut Max Weber, **EP** itu telah mendorong terjadinya suatu **transformasi social** yang besar dalam sejarah manusia karena membidani lahirnya **Masyarakat Kapitalist Modern**.

B. Proyek Sejarah Max Weber (+ 1920: Expert in Law, History, Economics)

1. Salah satu proyek intelektual Max Weber adalah menjelaskan **asal-usul lahirnya Kapitalisme** dalam sejarah. Pemikirannya tentang hal tersebut dituangkannya dalam buku berjudul "**The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism.**" **Thesis Weber** ialah bahwa kapitalisme itu adalah buah sosio-budaya dari Protestantisme. Dengan thesis tersebut, Weber mau **mengkritik-koreksi** pandangan **Adam Smith dan Karl Marx** tentang Kapitalisme.,

2. Menurut **Adam Smith**, **kapitalisme** adalah konsekuensi logis dari **dua** dorongan alamiah (**natural drives**) yang bercokol dalam kodrat manusia. Dorongan **pertama** adalah "**the inner drive to better one's condition.**" Dorongan inilah yang menyebabkan hidup manusia itu senantiasa "**restless, active and dynamics.**" Bagi manusia, hidup itu **bukanlah** sekedar "**a struggle for life**" (Darwin) melainkan terutama "**a struggle for prosperity.**" Hidup adalah perjuangan tanpa akhir untuk mengubah "**scarcity**" menjadi "**prosperity**": bergerak dari kelangkaan menuju

kelimpahan, dari tak-berada menjadi makin lebih-berada. Dorongan **kedua** adalah **"the natural drive to barter and exchange."** Menurut Adam Smith, kemampuan untuk **bertukar & berdagang** inilah yang menjadi **ciri khas** yang **hanya** dimiliki manusia semata. Itu sebabnya manusia disebut **"homo oeconomicus"** oleh Adam Smith. "Kita **tak pernah melihat dua ekor anjing**, atau mahluk lainnya apapun dalam alam raya ini, yang saling betukar tulang atau barang apa pun satu dengan yang lainnya. **Hanya manusia** yang mempunyai kemampuan & kebiasaan untuk melakukan hal tersebut." Jadi **kapitalisme** adalah suatu **gejala alamiah** kerna berakar dalam **"human nature."**

Max Weber tidak menolak kehadiran **dua dorongan alamiah** yang ditandaskan Adam Smith di atas. Namun menurutnya, penjelasan Adam Smith itu terlalu bersifat umum (**universal**): kedua dorongan itu telah ada sejak jaman primitive purbakala dahulu, namun **gejala kapitalisme modern** (industrial-professional capitalism) baru muncul di Eropa & Amerika **Utara** pada pertengahan abad ke-17. Jadi perlu ada **factor lain** yang lebih spesifik & menentukan ketimbang dua dorongan alamiah tersebut; dan factor lain itu adalah **Etika Protestantisme** (nanti dijelaskan di **bagian C**).

3. Max Weber juga menolak pandangan negative Karl Marx tentang **agama**. Menurut Marx, **"Religion is the Opium for the People."** Pernyataan itu berarti **tiga** hal berikut: agama itu bersifat **pasif, narcotics dan manipulative**. Agama itu bersifat **[a] pasif** kerna bersifat **mental** (keyakinan batiniah), sementara **perubahan social** itu hanya bisa terjadi melalui **revolusi material**: perubahan dalam struktur kepemilikan dan keuntungan dari kekuatan-kekuatan produktif yang ada dalam masyarakat (dari **private property** menuju **common property**). Selanjutnya, agama juga **[b]** bersifat **narcotics**, artinya: agama itu cenderung membius & menina-bobokan kesadaran & kehendak manusia hingga membuatnya menjadi **pasrah** pada penderitaan natural & social yang mereka alami kerna mengharapkan **imbalan surgawi**: semakin menderita di dunia = semakin bahagia pula kelak di surga. Ringkasnya, agama itu mengubah jalan penderitaan menjadi jalan kebahagiaan. Akhirnya **[c]**, agama juga adalah sarana **manipulasi social** bagi para penguasa guna **menjinakkan** rakyat

jelata agar tidak memberontak guna memperjuangkan perbaikan nasibnya. Pemberontakan ditafsirkan sebagai **pembangkangan** terhadap Kehendak Allah.

Berlainan dengan gagasan Marx di atas, Weber menandakan bahwa agama itu bisa berperan **aktif sebagai energy mental** (spiritual capital) yang mendorong terjadinya transformasi individual dan social. Arus perubahan itu terjadi dari "**social action**" menuju "**social institution,**" dari perubahan pikiran & perilaku individu menuju perubahan dalam struktur & lembaga masyarakat. Dengan cara itu, kita bisa terhindar dari "**the illusion of revolution,**" anggapan bahwa surga bisa dengan seketika muncul dalam dunia berkat suatu revolusi social. Ringkasnya, bukan agama melainkan **Marxisme** itulah yang sebetulnya merupakan suatu "**opium for the people**" berkat pandangannya yang **euphoric** tentang **revolusi social**.

4. Weber menandakan bahwa **Etika Protestantisme** adalah factor yang sangat penting dalam mendorong transformasi social menuju masyarakat capitalist. Namun di samping EP itu, terdapat factor-faktor yang **lainnya** juga, yakni: **rational technology** (kemajuan Iptek yang bertumpu pada observasi dan eksperimen); **rational legal system** (system hukum yang memperhatikan baik **konsistensi legal** maupun **konsekuensi pragmatis** dari pemberlakuan aneka hukum dalam masyarakat; dan **available free labor-forces** (tersedianya arus tenaga kerja yang bebas berkat urbanisasi). Kendati adanya pelbagai factor tersebut, Weber berpendapat bahwa **EP** adalah "payung" atau unsur yang **mengintegrasikan** factor-faktor itu menjadi satu "**social engine**" untuk mengejar kemakmuran individual & social (individual & national wealth)

C. Aneka Dimensi EP yang Melahirkan Kapitalisme

1. Menurut Weber, pada **masa awal** kelahirannya, kapitalisme itu bertumpu pada **[a]** serangkaian **pandangan teologis** Protestantisme yang mempunyai beberapa **[b]** **implikasi etis** yang secara **radikal** telah mengubah mentalitas bangsa Eropa, khususnya yang tinggal di Negara-negara Protestant, sejak pertengahan abad **abad ke tujuh-belas** (dan akhirnya meng-global). Terdapat **tiga pandangan teologis** yang

penting, yakni: gagasan tentang **asketisme** (spiritual fight), **Beruft** (professional vocation), dan **predestination** (nasib surgawi manusia). **Ketiga** pandangan teologis itu menimbulkan **serangkaian implikasi etis**, yang terpenting di antaranya adalah **lima sikap positif berikut**: sikap terhadap **[1]** kerja keras, **[2]** waktu, **[3]** uang & harta benda, **[4]** kejujuran, **[5]** semangat inovasi, Kita uraikan singkat satu-persatu **ketiga pandangan teologis** itu berikut **kelima implikasi etisnya**.

2. Inner-Worldly Asceticism (asketisme dalam-dunia).

Asketisme berasal dari kata Yunani "**asketikos**" yang berarti "**training & fighting**" (berlatih & berjuang). Orang **Yunani** menerapkan kata itu kepada **para atlet dan prajurit**: agar bisa menjadi seorang **hero** pujaan rakyat, mereka harus **berlatih & berjuang secara fisik** melawan rasa sakit, takut, letih, susah & sengsara etc. **Agama Katolik** memberi tafsiran **spiritual** atas kata itu: askese berarti perjuangan batiniah melawan godaan jasmani dan duniawi. Agar bisa menjadi "**spiritual hero**" (**miles Christi** = soldier of Christ/Love) orang harus mempraktekkan **tiga kaul** berikut: **selibat** (tak menikah), **taat**, dan **miskin**. Weber menyebut asketisme Katolik itu sebagai "**Outer-worldly asceticism**": asketisme yang menjauhkan atau **mengasingkan** manusia dari kenyataan & praktek hidup sehari-hari (mengurungnya dalam tembok tebal biara atau di tengah gurun & hutan).

Protestantisme menolak total pola hidup membiara bersama ketiga kaulnya itu dan lalu memberi arti yang **secular** (duniawi) pada kata **askese** itu menjadi "**Inner-worldly asceticism**" = perjuangan untuk **hidup secara puritan & methodist** di tengah kancah kesibukan duniawi sehari-hari. Hidup yang **puritan (pure** = bersih) = bebas dari segala bentuk **kemalasan dan kemaksiatan** (tobacco, drugs, alcohol, idle talk, luxury, unlawful sex, prolonged rest & leisure, crime etc). Hidup yang **methodist** = hidup yang teratur secara **etis** (// virtues) dan **rational** (efisien untuk mencapai tujuan hidup yang berkenan kepada Allah). Sebuah **contoh** dari pernyataan yang puritan dan methodis tersebut: "**From the Protestant Ethics standpoint, it is perfectly logical to regulate the bedroom but not the market. Regulating the**

bedroom makes people more moral; being more moral helps them succeed in the market; success in the market demonstrates morality; the market is a place where virtue is rewarded.” (JGW, 5 = **Conservative R.** Sebaliknya, seorang yang liberal – democrat a’la **Bill Clinton** akan bertindak tepat sebaliknya = **Regulating the market, but not the bedroom !**).

3. Beruf (Professional Vocation).

Istilah **“Beruf” (calling/vocation)** adalah istilah yang penting dalam Kristianitas. **Katolisisme** mentafsirkan **Beruf** itu sebagai **“religious vocation”**: panggilan untuk menjadi imam dan biarawan/wati. **Protestantisme** mentafsirkannya sebagai **“professional vocation”**: panggilan untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan kita sehari-hari dengan sebaik-baiknya, artinya: secara professional (expertise) dan bertanggungjawab. **“Beruf denotes the idea of a secular work as a divine calling, a task in the world assigned by God Himself** (CWL, 35). Akibatnya **segala jenis** tugas dan pekerjaan yang legal/halal itu menjadi tugas yang suci dan mulia kerna menjadi sarana untuk mengungkapkan **“our loving service”** kepada Allah dan sesama. Ringkasnya, gagasan **Beruf** ini membangkitkan **ethos kerja** yang tinggi kerna pekerjaan itu bukanlah sekedar sarana untuk memperoleh **jabatan & imbalan** yang tinggi melainkan juga sebagai suatu **ibadah** kepada yang ilahi: **“Work is seen as service or even worship for God’s sake** (JWZ, 490).

4. Predestination (takdir ilahi tentang keselamatan surgawi manusia)

Gagasan tentang **predestinasi** ini terutama beredar kuat di kalangan **Calvinisme**. Ajaran predestinasi ini menandakan bahwa nasib akhirat dan abadi manusia itu berada di tangan Allah semata, bukan di tangan manusia: **“Only God could grant salvation to human beings. The salvation or damnation of people were predestinated by God before the creation of the world. God elected some to be saved and some to be damned”** (CWL, 40). Jadi sudah sejak awal umat manusia itu terbagi menjadi **dua** kelompok: kelompok terpilih (**elected**) atau kelompok tertolak (**rejected**), namun dimana **tempat/status** kita adalah suatu

misteri hidup: tiada kepastian apapun bahwa orang akan masuk dalam kelompok yang beruntung – selamat. Iman semacam itu membangkitkan kegalauan batin yang intens (**anxiety, insecurity, loneliness**). Orang terus-menerus dihantui pertanyaan eksistensial: Bagaimana caranya saya bisa **menyibak** misteri bahwa saya itu **selamat?** Calvin menjawab bahwa tak ada kepastian mutlak, namun terdapat “**signs of election. Material prosperity based on legal and earnest personal effort was one such sign.**” (AJ, 2). Sukses material adalah **tanda suci** (sacred sign) bahwa usaha kita itu diberkati Allah, hidup kita berkenan kepadaNya, bahkan tanda bahwa kasih & kuasa Allah itu berkerja dalam diri kita. Ringkasnya “**wealth is a sign of God’s favor.**” Akibatnya, Protestantisme mempunyai **apresiasi yang tinggi** terhadap kesejahteraan material kerna itu adalah tanda religious dari keselamatan spiritual seseorang: selamat di dunia = tanda akan selamat pula di akhirat nanti.

5. Sikap terhadap Kerja Keras (Hard Work).

Menurut Max Weber, **ketiga pandangan teologis** di atas mendorong orang Protestant untuk bekerja dengan giat dan penuh semangat (**to be passionate about their work**), **apapun** juga jenis pekerjaannya sejauh pekerjaan itu **legal/halal**. Penghargaan yang tinggi atas kerja keras ini **membedakan** Protestantisme dari Yunanisme (Hellenisme) dan Katolisisme. **Yunanisme** mempunyai pandangan yang “miring” terhadap kerja fisik (**manual labor**). Pekerjaan semacam itu hanya pantas dilakukan oleh **kaum wanita** (di dalam rumah) atau **kaum budak** (di luar rumah). Pekerjaan yang terhormat adalah “**intellectual labor**”, yakni terlibat dalam diskusi filosofis dan dalam debat politik di depan public. Ringkasnya, “**thinking & speaking**” itu **lebih** terhormat daripada “**working.**” Tambahan pula, **kaum pedagang** (business men) adalah kelompok yang pantas **dicurigai** kerna mereka mempunyai kecenderungan untuk jatuh dalam **dosa “crematistic”**: kecenderungan untuk **berbohong** dengan kata-kata dan **menipu** dengan barang-barang demi mengeruk keuntungan pribadi.

Katolisisme mempunyai pandangan yang **sedikit** lebih positif daripada Yunanisme tentang "**manual labor.**" Kerja fisik dibenarkan/dianjurkan oleh karena **tiga alasan moral** berikut: sarana untuk mencukupi **kebutuhan hidup** pribadi; sarana untuk **mengatasi dosa kemalasan**; dan sarana untuk **berbuat amal-kasih** dengan **membagi kelebihan** dengan kaum yang berkekurangan. Namun kerja tidak dilihat sebagai sarana/**upaya ekonomis** untuk mengejar **kekayaan**, sebab kekayaan, sama seperti kemalasan, dilihat sebagai **godaan** yang bisa menjerumuskan orang dalam dosa. Itu sebabnya Katolisisme mengunggulkan **kaul kemiskinan** dan memberlakukan system "**the just price**" (**justum pretium**): harga yang adil = **harga yang ditetapkan penguasa agama/negara** hingga seorang pengusaha bisa tetap mempertahankan bisnisnya dan sekaligus menanggung biaya hidup seluruh keluarganya. Tambahan pula, "**spiritual works**" (doa, studi, hotbah, mengajar) dianggap lebih mulia daripada "**manual works**".

Protestantisme menandakan bahwa **semua** jenis pekerjaan (manual – intellectual – spiritual) itu mempunyai **bobot moral yang sama** di mata Allah bila menjadi sarana untuk mengungkapkan "**our loving service**" kepada Allah dan sesama (lihat "**Beruf**" di atas). Tambahan pula, ajaran Calvin tentang **kekayaan sebagai tanda rahmat** (sign of grace/blessing) mendorong orang untuk terlibat secara kreatif dalam "**productive works**": pekerjaan yang secara nyata-nyata **menghasilkan aneka barang & jasa** yang laku dan berguna bagi masyarakat: "**You may labour to be rich for God, though not for the flesh and sin**" (Chin, 63).

6. Sikap terhadap Waktu Senggang & Santai (Rest & leisure)

Penghargaan yang positif atas kerja itu dibarengi dengan penilaian yang **negative** terhadap waktu dan sikap santai, nganggur dan kosong: "**Waste of time is the first and in principle the deadliest of sins.**" Waktu hidup manusia di dunia itu begitu singkat bila dibandingkan dengan peluang hidup abadi dalam surga kelak. Kesadaran itu membangkitkan "**a sense of urgency**": waktu yang singkat itu harus digunakan seoptimal mungkin untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat demi kemuliaan Allah:

“Loss of time through sociability, idle talk, luxury, even more sleep than is necessary for health, six to at most eight hours, is worthy of absolute moral condemnation.” (Chin, 58).

7. Sikap terhadap Uang & Kekayaan

Selain tekanan pada **penggunaan uang secara produktif** seperti telah dicatat di atas (lihat butir **A**) Calvin memunculkan **dua** unsur yang baru berikut: [a] **legitimasi** terhadap bunga pinjaman, dan [b] sikap **ascetic** terhadap kekayaan. **Bible melarang** orang untuk memungut bunga & riba dari pinjaman finansial, khususnya bila sang peminjam itu sungguh berkekurangan atau membutuhkan bantuan kerna hal itu **bertentangan** dengan semangat **“brotherly love.”** (lihat Ex 22:26; Lev 25:35-38, etc). Calvin menandakan bahwa ada bunga yang haram & bunga yang halal. **Bunga yang haram** adalah bunga yang ditarik dari orang yang meminjam kerna jatuh dalam krisis kehidupan (di ambang sengsara & maut); **bunga yang halal** adalah bunga yang dipungut justru dari orang yang sedang berusaha untuk memajukan/meningkatkan kehidupannya, yakni melakukan ekspansi bisnis agar bisa lebih banyak & baik memproduksi barang dan jasa . Dalam kasus yang terakhir itu, pinjaman & pemungutan bunga adalah justru salah satu **ungkapan dari “brotherly love”** (saling bantu & bagi hasil).

Calvin juga menganjurkan **sikap ascetic** (self-control) terhadap uang & kekayaan. Kekayaan adalah tanda yang ambigu: di samping bisa menjadi **Tanda Berkat** (bila digunakan dengan tepat), kekayaan juga bisa menjadi **Tanda Kutukan Allah** (bila disalah-gunakan). Keuntungan & kekayaan itu menjadi **tanda berkat** bila **dire-investasikan kembali dalam proses produksi** demi ekspansi bisnis secara kuantitatif & kualitatif. Sebaliknya, kekayaan itu menjadi **tanda kutuk** bila dinikmati demi **pola hidup yang konsumtif** dalam kesenangan, foya-foya dan pemborosan.: **“The real moral objection to wealth is the danger of relaxation in the security of possession, the enjoyment of wealth with the consequence of idleness and the temptations of sex and flesh, above all of distraction from**

the pursuit of righteous life (Chin, 57). Ringkasnya, sikap **ascetic** terhadap kekayaan itu berarti **"maximalisasi kekayaan, dan minimalisasi kenikmatan.** Sikap inilah yang mendorong orang untuk menggunakan uang dan kekayaan secara etis dan produktif.

8. Kejujuran (Honesty is the Best Policy)

Protestantisme sangat sadar akan bahaya **keserakahan dan penipuan** yang menggoda hati setiap manusia, khususnya para pedagang dan pengusaha. Itu sebabnya mereka sangat menekankan prinsip adil dan jujur (**fair and honest dealing**). Kerna itu bukan hanya keuntungan melainkan juga **methode** untuk mendapat keuntungan itu harus bisa dipertanggung-jawabkan secara moral. **"The puritan businessman could never have regarded as acceptable to God any profit derived from cheating or unfair dealing."** Itu sebabnya mereka sangat menekankan harga yang pantas, upah yang wajar dan keterpercayaan (reliability/trust) dalam transaksi ekonomi. Akibatnya, **"people are very willing to do business with them and to invest in their enterprises** (= komentar tentang Quaker and Baptist businessmen di Amerika. JH, 3).

9. Sikap dan Semangat Inovatif

Banyak agama yang terikat pada **tradisi** yang dianggap suci dan lestari. Sikap ini melahirkan suasana dan semangat **konservatif** yang meluas juga ke bidang politik dan ekonomi: suasana anti-perubahan. Protestantisme menandakan bahwa dalam dunia ini hanya ada **satu** hal saja yang suci, yakni **Kitab Suci** (Sola Scriptura). Segala fakta dan kegiatan hidup yang lainnya itu bisa berubah, tergantung pada logika dan pengalaman. Sikap ini mendorong terjadinya semangat kreatif dan inovatif dalam pelbagai bidang kehidupan: **"If one could find a better way of doing things and failed to employ it, he was guilty of casting a blessing back into the face of the Eternal** (Weber, 58). Di bidang ekonomi, para businessman terpancing untuk terus menerus mencari **inovasi** dalam produk dan proses produksi.

D. Penutup

1. **Sekularisasi**: Weber mengantisipasi bahwa spiritual capital itu perlahan-lahan makin menyusut berkat terjadinya sekularisasi. Fondasi kapitalisme modern bukan lagi EP melainkan **kemajuan dan terobosan di bidang Iptek**. Akibatnya profit dan wealth menjadi tujuan mutlak yang terlepas dari panduan etis religious. Ringkasnya, bahaya munculnya **materialism dan hedonism: motif kenikmatan duniawi menggeser motif Protestant tentang keselamatan surgawi**.

2. Kapitalisme global dewasa ini bertumpu pada **prinsip maksimalisasi produksi & maksimalisasi konsumsi**. Akibatnya terjadilah **krisis ekologis** yang parah.

3. EP menandakan bahwa sukses financial seseorang itu tergantung dari watak dan kebajikan moral masing-masing individu ybs. Akibatnya cenderung ada pandangan yang **negative terhadap orang-orang yang dianggap tak produktif** (khususnya miskin & menganggur): Mereka sering dianggap sebagai orang yang kurang mempunyai mental dan moral yang baik. Padahal mungkin mereka adalah **korban structural**.